

INOVASI PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI AHMAD DAHLAN DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN DI MUHAMMADIYAH

Ahmad Ahmad

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

ahmadfaqotoo@gmail.com

Article Info

Article History:

Pengajuan 29/5/2025

Diterima 8/6/2025

Diterbitkan 12/6/2025

Keywords:

*K.H. Ahmad Dahlan,
Muhammadiyah,
Modernisasi Pendidikan,
Manajemen Pendidikan,
Rencana Kegiatan
Pembelajaran.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran K.H. Ahmad Dahlan dalam pendirian dan pengembangan Muhammadiyah serta kontribusinya dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk memahami strategi dakwah Ahmad Dahlan dalam memurnikan ajaran Islam dan upaya Muhammadiyah dalam memodernisasi sistem pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yang mengumpulkan informasi dari berbagai literatur relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah, di bawah kepemimpinan Ahmad Dahlan, menerapkan manajemen pendidikan modern yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan, dan evaluasi. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta memperkenalkan metode dan media pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Evaluasi rutin dan struktur organisasi yang kuat memastikan program pendidikan Muhammadiyah terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi dan manajemen efektif Muhammadiyah telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Corresponding Author: Ahmad Ahmad

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

ahmadfaqotoo@gmail.com

PENDAHULUAN

K.H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh sentral dalam pendirian Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam yang tidak hanya berperan penting dalam dunia dakwah tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Lahir pada 1 Agustus 1868, Ahmad Dahlan dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah dan sebagai salah satu ulama yang menginisiasi perubahan besar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan yang ditawarkan oleh Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912, memiliki tujuan untuk mengubah wajah pendidikan agama Islam yang saat itu cenderung tertutup dan tradisional menjadi lebih terbuka, modern, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini mengedepankan pemahaman Islam yang bersih dari praktik-praktik mistik yang berkembang dalam masyarakat, yang banyak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Ini termasuk memperbaiki pemahaman yang salah, misalnya terkait dengan pengaruh tradisi taqlid dan pemujaan berhala, serta keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni (Mhd. LailanArqam NurJannah,. 2022).

Setelah menempuh pendidikan di Mekkah, Ahmad Dahlan kembali ke tanah air dengan semangat untuk memberantas kebodohan dan kesesatan dalam praktik keagamaan yang ada di masyarakat. Salah satu aspek yang sangat ditekankan oleh Ahmad Dahlan adalah pentingnya

kesucian ajaran Islam, yang menurutnya dapat dicapai dengan melakukan kajian ulang terhadap sistem madzhab dan taqlid. Dalam dakwahnya, ia sangat menentang praktik-praktik yang tidak didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, dan mengajak umat Islam untuk kembali pada ajaran Islam yang sejati dan murni. Pandangannya yang moderat dan rasional dalam beragama membuatnya menjadi sosok yang dihormati tidak hanya di kalangan masyarakat Muhammadiyah, tetapi juga di kalangan ulama dan masyarakat luas. Ia menyadari bahwa untuk mengubah umat Islam menjadi lebih baik, salah satu kunci utama adalah pendidikan yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni (Darliana Sormin, dkk 2022).

Pendidikan keagamaan bagi Ahmad Dahlan adalah elemen penting dalam membangun peradaban yang maju dan bermartabat. Ia melihat bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana utama untuk memajukan bangsa dan negara. Dalam pandangannya, untuk dapat mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, masyarakat harus mendapatkan pendidikan yang berkualitas, termasuk pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ritual ibadah tetapi juga pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa pendidikan agama Islam harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang lebih luas, yang juga mempersiapkan generasi muda untuk dapat bersaing dan berkontribusi di tengah-tengah perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang pesat (Robbaniyah, Q., & Lina, R. 2022).

Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan segera mengembangkan upaya modernisasi pendidikan, dengan mengubah pondok pesantren tradisional yang sebelumnya lebih fokus pada pengajaran agama semata, menjadi lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pendidikan agama. Langkah ini merupakan inovasi besar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Muhammadiyah memulai pendirian berbagai jenis sekolah, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih luas, terstruktur, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang diberikan tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang relevan, sehingga lulusan Muhammadiyah memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Proses pembaruan pendidikan yang digagas oleh Ahmad Dahlan tidak berhenti hanya pada perubahan kurikulum, tetapi juga pada penguatan sumber daya manusia (SDM) dan pengembangan lembaga pendidikan yang lebih profesional. Di dalam Muhammadiyah, terdapat Muktamar, sebagai forum musyawarah tertinggi yang menjadi wadah untuk merumuskan pembaruan dan pengembangan pendidikan. Dalam setiap Muktamar, Muhammadiyah secara aktif menyuarakan pentingnya pembaruan pendidikan, baik dari segi kurikulum, tujuan pendidikan, metode, media pembelajaran, serta tata kelola lembaga

pendidikan. Mukhtar menjadi tempat untuk mengevaluasi dan merencanakan langkah-langkah konkret dalam memajukan pendidikan, serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan zaman dan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Salah satu gagasan terbesar Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan adalah penekanan pada modernisasi kurikulum. Ia menyadari bahwa untuk bisa bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, sekolah-sekolah Muhammadiyah harus mengembangkan kurikulum yang lebih dinamis, yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup pengetahuan umum yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Ahmad Dahlan, penggabungan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum sangat penting, karena ini akan menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan zaman, dengan dasar agama yang kuat serta keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam kebijakan Muhammadiyah yang secara sistematis mengadopsi elemen-elemen modern dalam pendidikan, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun manajemen pendidikan.

Pendidikan Muhammadiyah, yang dimotori oleh Ahmad Dahlan, memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur, lebih inklusif, dan lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Model pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga memadukan pengetahuan umum yang mendalam dan relevan dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, generasi yang terlahir dari sekolah-sekolah Muhammadiyah bukan hanya unggul dalam aspek spiritual dan keagamaan, tetapi juga dalam aspek intelektual dan sosial. Pendekatan ini sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa itu, yang perlu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, baik dalam aspek teknologi, sosial, maupun politik (Fadlillah et al., 2020).

Sebagai tokoh yang visioner, Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan yang memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum adalah kunci untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, pendidikan bukan hanya sarana untuk memperoleh ilmu, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan. Dalam pandangan Ahmad Dahlan, kemajuan dalam dunia pendidikan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih sejahtera, serta untuk memperbaiki kondisi umat Islam yang saat itu masih terbelakang dalam banyak hal (Azizah - et al., 2025; Minarni et al., 2021).

Dengan demikian, strategi pendidikan yang diterapkan oleh Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah membawa dampak besar dalam perkembangan pendidikan Islam di

Indonesia. Melalui gagasan modernisasi pendidikan yang ia usung, Muhammadiyah mampu menciptakan lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek agama, tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan yang dibangun oleh Ahmad Dahlan bukan hanya untuk mencetak individu yang taat beragama, tetapi juga individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik (Harahap, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah studi pustaka, yang merupakan pendekatan penelitian yang sangat bergantung pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang dibahas. Studi pustaka menjadi metode yang efektif karena memungkinkan penulis untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang subjek penelitian dengan mengakses berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, catatan, dan laporan penelitian terdahulu yang memiliki kaitan langsung dengan topik yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Hermawan, studi pustaka tidak hanya bertujuan untuk mencari informasi yang mendukung penelitian, tetapi juga untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang temuan-temuan yang telah ada, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun argumen yang lebih kuat dalam penelitian ini (Hermawan, I., & Pd, M. 2019).

Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk mendalami berbagai teori, konsep, serta hasil-hasil penelitian yang relevan yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang isu yang sedang dibahas. Penulis memanfaatkan kekayaan literatur untuk menyusun argumen yang tidak hanya berdasarkan pada pandangan pribadi, tetapi juga dengan merujuk pada bukti-bukti yang telah terverifikasi dari kajian sebelumnya. Hal ini memungkinkan penulis untuk menyajikan sebuah kerangka pemahaman yang kokoh, yang memiliki dasar yang kuat dan relevansi yang tinggi terhadap topik yang dibahas. Oleh karena itu, pendekatan ini memiliki nilai lebih dalam membangun fondasi teori yang solid, yang kemudian dapat memperkaya pemahaman terhadap isu-isu yang terkait (Januardi, H., & Jumadi, J. 2024)..

Salah satu keuntungan dari studi pustaka adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap topik yang diteliti. Dengan menggunakan sumber-sumber yang sudah ada, peneliti tidak hanya mendapatkan berbagai perspektif yang berbeda, tetapi juga dapat menilai dan mengevaluasi kualitas temuan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Proses ini memungkinkan penulis untuk menyaring dan memverifikasi informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibahas, serta mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang perlu dikaji lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Januardi dan

Jumadi (2024), yang menekankan bahwa dengan mengandalkan penelitian kepustakaan, peneliti dapat menghasilkan wawasan yang komprehensif dan terkini, serta memperkaya wacana akademis yang ada, sehingga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pengetahuan di bidang yang relevan.

Studi pustaka juga memungkinkan peneliti untuk merangkum temuan-temuan penting dari berbagai sumber yang telah terverifikasi dan diterbitkan sebelumnya. Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai buku, artikel, dan jurnal ilmiah, peneliti dapat menyusun sebuah argumen yang berbasis pada fakta dan teori yang sudah diuji, yang memberikan dasar yang lebih kuat untuk kesimpulan yang akan diambil dalam penelitian ini. Dalam konteks ini, pendekatan studi pustaka memberikan penulis kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi yang sudah ada, sambil tetap menjaga objektivitas dalam menyajikan informasi yang relevan dengan isu yang sedang diteliti (Ulya et al., 2025).

Selain itu, metode studi pustaka ini juga memberi kesempatan kepada peneliti untuk menemukan penelitian atau teori yang sebelumnya mungkin terlewatkan atau kurang mendapat perhatian. Dengan menyusuri berbagai literatur yang ada, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif yang berbeda dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang topik yang sedang diteliti. Hal ini sangat berguna dalam memperkaya wawasan peneliti dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan bidang penelitian yang bersangkutan.

Secara keseluruhan, studi pustaka adalah metode yang sangat efektif dalam penelitian akademis karena memberikan landasan teori yang kuat, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi yang ada, serta memperkaya wacana ilmiah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang topik yang dibahas, serta membangun argumen yang lebih kokoh dan didasarkan pada bukti-bukti yang terverifikasi. Oleh karena itu, studi pustaka menjadi bagian penting dalam setiap penelitian yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah

Nama kecilnya adalah Muhammad Darwisy. Ayahnya, K.H. Abu Bakar bin K.H. M. Sulaiman, menjabat sebagai khotib di Masjid Agung Yogyakarta saat itu, yang merupakan bagian dari Kesultanan Yogyakarta. Ibunya, Nyai Abu Bakar, adalah putri dari K.H. Ibrahim bin K.H. Hasan, yang juga menjabat sebagai Kepengulon di Kesultanan Ngayogyakarta. Darwisy pertama kali mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya. Pada usia 8 tahun, ia sudah lancar membaca Al-Qur'an dan berhasil mengkhhatamkan 30 juz. Darwisy dikenal

sebagai anak yang rajin dan pintar dalam memanfaatkan waktu, cerdas dalam menghadapi berbagai situasi. Dia selalu fokus dan tekun dalam belajar sehingga kemampuannya berkembang pesat. Dia gemar bertanya tentang hal-hal yang belum ia ketahui, karena kreatif dan memiliki banyak cara untuk mengatasi tantangan. (PP Muh, 2014:2)

Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 Masehi atau 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah. Pada awalnya, organisasi ini menghadapi resistensi dari keluarga atau masyarakat sekitar, termasuk fitnah, tuduhan, hasutan, dan cacian yang berulang, antara lain:

1. Disebutkan sebagai pendiri agama baru yang bertentangan dengan Islam.
2. Dituduh sebagai kyai palsu karena dianggap meniru gaya hidup orang Belanda yang beragama Kristen.
3. Menerima ancaman untuk dibunuh karena dianggap kafir.

Muhammadiyah menyebarkan gagasan dan ide-ide ini dengan mengadakan kajian di berbagai kota sambil berdagang batik. Tujuan utama pendirian Muhammadiyah adalah untuk menyebarkan ajaran Rasulullah kepada masyarakat Indonesia dan memajukan Islam di kalangan anggotanya. Untuk mencapai tujuan ini, organisasi ini secara rutin mengadakan rapat dan tabligh yang membahas berbagai masalah Islam. Muhammadiyah juga berkomitmen mendirikan Badan Wakaf, membangun masjid, serta menerbitkan buku, brosur, surat kabar, dan majalah.

Pertama kali, K.H. Ahmad Dahlan mengusulkan pendirian sekolah model Kweekschool yang dimodifikasi dengan memadukan pelajaran agama dan umum, yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah. Pada saat itu, anak-anak di Kauman masih asing dengan konsep belajar seperti di sekolah. Sekolah sederhana ini awalnya berada di ruang tamu dengan ukuran enam kali dua setengah meter, dilengkapi dengan tujuh meja, tiga dinklik (kursi panjang), dan papan tulis. Awalnya, sekolah ini memiliki sembilan murid. Dalam waktu enam bulan, jumlah murid meningkat menjadi dua puluh.

Pada bulan ketujuh, sekolah tersebut mendapat bantuan guru dari Organisasi Budi Utomo. Setelah berbagai pengalaman dan interaksi dengan berbagai kalangan di luar lingkungan santri Kauman, akhirnya pada tanggal 18 November 1912 Masehi, atau 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah, Organisasi Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta.

Setelah melalui perjuangan yang penuh dengan rintangan dalam memajukan Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan memimpin langsung sebagai Presiden Muhammadiyah selama sekitar 11 tahun. Akhirnya, pada tanggal 7 Rajab 1340 Hijriyah, atau 23 Februari 1923 Masehi, K.H. Ahmad Dahlan meninggal dengan tenang pada usia 55 tahun.

Atas kontribusinya dalam membangkitkan kesadaran nasionalisme melalui gerakan pembaharuan Islam dan pendidikan, pemerintah Republik Indonesia menetapkan K.H.

Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden RT No. 657 tahun 1961. Dasar-dasar penetapan tersebut antara lain:

1. K.H. Ahmad Dahlan memimpin pergerakan untuk menggerakkan umat Islam Indonesia agar menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih dalam proses pembelajaran dan perjuangan.
2. Organisasi Muhammadiyah yang didirikannya memberikan pemahaman yang murni mengenai ajaran Islam kepada bangsa Indonesia. Ajaran ini mengajak kepada kemajuan, kecerdasan, serta beramal bagi masyarakat dan umat, berdasarkan pada iman dan prinsip-prinsip Islam.
3. Melalui Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan memimpin berbagai kegiatan amal sosial dan pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk kemajuan dan kebangkitan bangsa, dengan semangat ajaran Islam sebagai landasannya.
4. Muhammadiyah, termasuk organisasi wanita Aisyiyah di dalamnya, dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam menggerakkan kebangkitan wanita Indonesia untuk mengakses pendidikan dan berperan aktif dalam kehidupan sosial, sejajar dengan kaum pria.

Pesan terakhir K.H. Ahmad Dahlan pada masa sakit sebelum meninggal adalah, "Ketahuilah bahwa aku harus bekerja keras dalam meletakkan fondasi dari amal yang besar ini. Jika aku terlambat atau terhenti karena sakit ini, tidak ada yang bisa memulai fondasi tersebut. Aku merasa hidupku tidak akan lama lagi. Jadi, jika aku terus mengerjakan amal ini, semoga orang di belakangku tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya."

Selama kepemimpinannya sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pertemuan anggota sebanyak 12 kali, setiap tahunnya. Istilah yang digunakan untuk pertemuan tersebut dalam bahasa Belanda adalah *Algemeene Vergadering* atau *Persidangan Umum*, yang kini dikenal sebagai Kongres. Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan juga melibatkan kontribusi istri, Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), dan K.H. Ibrahim dalam mendukung visi dan misinya. (Nafilah Abdullah, 2017)

Pendidikan Muhammadiyah

Menurut Alwi Shihab (1998), pemikiran dasar K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam di Muhammadiyah didasari oleh beberapa pertimbangan, di antaranya:

1. Keprihatinan terhadap kondisi umat Islam pribumi yang semakin terpuruk akibat situasi politik Belanda pada masa itu, serta kehampaan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat global.
2. Kesenjangan dalam pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pandangan dualisme dalam pendidikan pada waktu itu mendorongnya untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia, dengan menyatukan pendidikan agama dan ilmu

umum. Hal ini diharapkan dapat menciptakan manusia yang memiliki kualitas lebih tinggi.

3. Menanggapi misi Zending kaum Gereja. Menurut Addison, gerakan keagamaan di Indonesia selama 400 tahun dianggap sebagai perang antara Kristen dan Islam. Ahmad Dahlan mengutarakan keyakinannya bahwa meskipun Islam tidak akan hilang dari muka bumi, namun ada kemungkinan Islam bisa tergerus di Indonesia.

Bisa dikatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya mendidik masyarakat untuk memiliki kesadaran kritis, tetapi juga untuk mengembangkan empati terhadap orang lain, khususnya yang lemah (mustadh'afin). Pendekatan kreatif yang diterapkan oleh Ahmad Dahlan diharapkan dapat menjadikan pendidikan Islam di Muhammadiyah diakui secara internasional. (Darsitun, 2020:18)

Modernisasi Muhammadiyah

Modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. **Mendirikan Sekolah Model Belanda**

K.H. Ahmad Dahlan menyadari kondisi pendidikan Islam yang lemah selama masa penjajahan Belanda, di mana sistemnya tidak berkembang dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Baginya, bidang pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dimodernisasi agar umat Islam bisa bangkit dari kelemahan dan mengikuti arus kemajuan dunia. Dia juga melihat bahwa mental umat Islam perlu diperbaiki, yang saat itu dianggap sudah stagnan dan terpuruk. Oleh karena itu, sebagai solusi, Ahmad Dahlan menganggap penting untuk mendirikan sekolah dengan mengadopsi model pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah Belanda. (Afratul Fadhila Daulai, 2019)

2. **Perubahan Nama Sekolah-sekolah Muhammadiyah**

Muhammadiyah terus mengembangkan modernisasi pendidikannya secara berkelanjutan. Setelah peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928, Muhammadiyah aktif mengubah nama sekolah-sekolahnya pada tahun 1932 dan 1934. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk membuat sekolah-sekolah Muhammadiyah lebih mencerminkan identitas Indonesia dan menunjukkan semangat kebangsaan yang jelas. Perubahan nama-nama ini juga merupakan ekspresi dari visi pendidikan Muhammadiyah yang tegas serta sikap anti terhadap penjajahan, sambil menunjukkan cinta mereka terhadap bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia.

Berikut adalah beberapa contoh perubahan nama sekolah Muhammadiyah yang dilakukan:

- a. ***Kweek School Muhammadiyah Putra dan Kweek School Muhammadiyah Putri*** diubah namanya menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan Madrasah Muallimat Muhammadiyah.
- b. ***Volkschool, Verschoool, dan Standard School Muhammadiyah*** berganti nama menjadi Sekolah Muhammadiyah I.
- c. ***HIS Muhammadiyah*** diubah menjadi Sekolah Muhammadiyah II.
- d. ***Schakel School Muhammadiyah*** dirubah menjadi Sekolah Persumbangan Muhammadiyah.
- e. ***Normalschool Muhammadiyah*** diganti namanya menjadi Sekolah Guru Muhammadiyah I.
- f. ***HIK Muhammadiyah*** diubah nama menjadi Sekolah Guru Muhammadiyah II.
- g. ***Cursus Goeroe Muhammadiyah*** diganti namanya menjadi Kursus Guru Muhammadiyah I.
- h. ***MULO Muhammadiyah*** diubah menjadi Sekolah Pertengahan Muhammadiyah I.
- i. ***A.M.S. Muhammadiyah*** diganti nama menjadi Sekolah Pertengahan Muhammadiyah II.
- j. ***Sekolah Diniyah Muhammadiyah*** dirubah menjadi Madrasah Muhammadiyah.
- k. ***Sekolah Wusthoe Muhammadiyah*** dirubah menjadi Madrasah Wusta Muhammadiyah.
- l. ***Tabligh School Muhammadiyah*** dirubah menjadi Madrasah Muballigh Muhammadiyah.
- m. ***Cursus anti Analfabetisme*** diubah menjadi sekolah Pembasmi Buta Huruf.

Perubahan-perubahan ini mencerminkan komitmen Muhammadiyah dalam meningkatkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan untuk memajukan masyarakat Indonesia. (Abdul Munir Mulkhan, 1990)

3. **Pembaruan kurikulum**

Dalam upaya merespons perkembangan zaman dan meningkatkan kualitas lulusan, Muhammadiyah melakukan pembaruan kurikulum. Menurut Ramayulis, kurikulum mencakup sejumlah mata pelajaran atau pengetahuan yang harus dikuasai di sekolah maupun perguruan tinggi. Tujuan pembaruan ini adalah memastikan bahwa input dan output sekolah memiliki kualitas tinggi dan mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah lainnya.

Pembaruan kurikulum yang diterapkan oleh Muhammadiyah tentu mempertimbangkan berbagai aspek positif dan negatif. Dari sisi positif, peserta didik akan mampu menguasai dua bidang ilmu sekaligus, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa peserta didik mungkin tidak mampu menyeimbangkan kedua bidang tersebut, sehingga tidak dapat bersaing dengan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler. Namun, Muhammadiyah tidak terlalu khawatir dengan dampak negatif ini karena yakin bahwa lulusannya akan memiliki pengetahuan yang kokoh baik dalam bidang agama maupun pengetahuan umum. Ini menjadi keunggulan dari sekolah Muhammadiyah.

Berbagai pengetahuan umum yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah mencakup mata pelajaran seperti matematika, ilmu bumi (IPA), bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Arab, sejarah, dan geografi. Model sekolah ini kemudian dikenal sebagai madrasah. Ahmad Jainuri menyebutkan bahwa pembaruan kurikulum di sekolah Muhammadiyah terdiri dari beberapa perbandingan: 60% agama dan 40% ilmu pengetahuan umum, 50% agama dan 50% ilmu pengetahuan umum, serta 30% agama dan 70% ilmu pengetahuan umum.

Beragamnya perbandingan ini bukan berarti Muhammadiyah tidak konsisten, melainkan karena pertimbangan terhadap tingkat pendidikan yang berbeda. Misalnya, untuk sekolah umum, perbandingan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum mungkin tidak seimbang, tetapi pada tingkat madrasah, diperlukan perbandingan ilmu agama 60% dan ilmu pengetahuan umum 40%.

4. **Tujuan Pendidikan**

Setiap lembaga pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas, termasuk sekolah-sekolah Muhammadiyah. Namun, saat Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912 di Yogyakarta, tujuan pendidikan belum dirumuskan; yang ada adalah tujuan pendirian organisasi. Baru pada tahun 1936, Muhammadiyah merumuskan tujuan pendidikannya yang bertujuan untuk membentuk anak-anak Indonesia menjadi Muslim yang penuh semangat, berbudi pekerti luhur, cerdas, sehat, dan mandiri, sehingga mereka dapat memberikan manfaat besar dan bernilai tinggi bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

Tujuan pendidikan ini dipertahankan hingga periode kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Perubahan tujuan pendidikan Muhammadiyah sejak tahun 1936 hingga sekarang bukan berarti ketidakkonsistenan, tetapi lebih kepada penyesuaian agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan

pendidikan. Muhammadiyah ingin memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat direalisasikan dengan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, bertakwa, cakap, dan percaya diri, sehingga pada akhirnya tercapai masyarakat yang ideal.

5. **Metode Pendidikan**

Modernisasi pendidikan di Muhammadiyah telah mendorong perubahan signifikan dalam metode pengajaran. Metode tradisional seperti bandongan, sorogan, dan hafalan kini digantikan oleh pendekatan yang lebih modern dan interaktif. Berikut adalah beberapa metode baru yang diterapkan:

- a. Metode Penghayatan, Metode ini fokus pada pemahaman mendalam terhadap materi, menggantikan metode hafalan yang normatif. Kelemahan metode hafalan adalah sering kali maknanya tidak dipahami oleh peserta didik.
- b. Metode Klasikal Belajar bersama di kelas dengan bimbingan seorang guru, mirip dengan diskusi kelas. Dialog antara murid dan guru memungkinkan pemahaman yang lebih baik dan interaksi aktif.
- c. Metode Ceramah. Guru menyampaikan materi secara langsung di depan kelas. Keunggulannya termasuk kontrol penuh terhadap kelas dan mudahnya organisasi materi. Namun, ini bisa membuat siswa pasif dan bosan jika tidak diimbangi dengan metode lain.
- d. Metode Berkelompok (Mutual Education). Metode ini menekankan pembelajaran kolaboratif. Misalnya, mengikuti contoh Nabi Muhammad dalam praktek shalat yang diajarkan dengan cara melihat dan meniru.
- e. Metode Keteladanan. Pendekatan ini menekankan pada teladan baik yang diberikan oleh guru dan tokoh-tokoh Muhammadiyah. Keteladanan moral dan spiritual adalah inti dari metode ini, sebagaimana ditunjukkan oleh pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan.
- f. Metode Bimbingan dan Penyuluhan. Digunakan untuk membimbing peserta didik secara holistik, mencakup aspek intelektual dan spiritual mereka. Metode ini banyak digunakan di sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk memastikan perkembangan optimal siswa. (Hadaria, S. S. 2019)

Metode-metode ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendorong partisipasi aktif dan pemahaman mendalam, sejalan dengan esensi moralitas dan spiritualitas Muhammadiyah yang menjadi ruh organisasi ini (Halza, K. E., Hilalludin, H., & Haironi, A. 2024).

6. **Media Pembelajaran**

Pada masa awal modernisasi pendidikan, Muhammadiyah menggunakan berbagai alat bantu belajar seperti komunikasi verbal, meja, kursi, buku tulis, pulpen, pensil, dan papan tulis, menggantikan metode tradisional di mana siswa duduk melingkar di hadapan guru atau kiai. Belakangan, sekolah-sekolah Muhammadiyah mulai menggunakan alat bantu modern seperti diagram, proyektor overhead, infokus, dan film dalam kegiatan pembelajarannya. (Burga, M. A. Q. 2019)

7. **Manajemen Pendidikan**

Muhammadiyah mengelola sekolah-sekolah yang dibangunnya dengan menggunakan manajemen modern yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan, dan evaluasi. Berikut adalah rincian dari tiap aspek manajemen tersebut:

a. Perencanaan

Setiap guru diharuskan membuat Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP) untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat diukur dan tercapai. Hal ini menggantikan metode di pesantren tradisional yang tidak memiliki rencana pelajaran yang teratur dan menyeluruh.

b. Pengorganisasian

Muhammadiyah membentuk Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah untuk mengelola sekolah-sekolahnya. Majelis ini ada pada tingkat pusat, wilayah, daerah, dan cabang, sehingga setiap tingkat memiliki tanggung jawab untuk mengurus dan mengkoordinasi kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

c. Penggerakan

Dalam aspek penggerakan, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah bertugas menggerakkan sumber daya, mengarahkan staf, dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai melalui implementasi strategi yang efektif. Ini melibatkan pemberdayaan guru dan staf untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

d. Pengontrolan

Pengawasan sekolah-sekolah Muhammadiyah dilakukan oleh Pimpinan Pusat, wilayah, daerah, atau cabang, tergantung pada sekolah tersebut didirikan atas nama siapa. Misalnya, jika sekolah didirikan atas nama cabang, maka pengawasan dilakukan oleh Pimpinan Cabang dan Pimpinan Daerah. Hal ini memastikan bahwa setiap sekolah mengikuti standar dan kebijakan yang ditetapkan oleh Muhammadiyah (Hilalludin, H. 2024).

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara rutin untuk menilai tingkat keberhasilan program pendidikan dan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada. Hasil evaluasi digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki sistem pendidikan Muhammadiyah. Evaluasi ini biasanya dilakukan oleh Majelis Dikdasmen bersama kepala sekolah. (Budi Harto, S. E. dkk., 2021)

Dengan pendekatan manajemen modern ini, Muhammadiyah dapat memastikan bahwa operasional sekolah-sekolahnya berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan peran sentral K.H. Ahmad Dahlan dalam pendirian dan pengembangan Muhammadiyah, sebuah organisasi yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang inovator yang memperkenalkan sistem pendidikan yang memadukan pelajaran agama dan umum untuk memodernisasi pendidikan Islam. Upaya ini bertujuan memastikan generasi muda Muslim memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Muhammadiyah mengelola sekolah-sekolahnya dengan pendekatan manajemen modern yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan, dan evaluasi. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman keagamaan di Indonesia. Berbagai institusi pendidikan didirikan oleh Muhammadiyah, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Modernisasi pendidikan Muhammadiyah mencakup perubahan nama sekolah untuk mencerminkan identitas nasional, pembaruan kurikulum yang menyatukan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta pengenalan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Struktur organisasi yang kuat, terutama peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, sangat berkontribusi dalam pengelolaan dan pengawasan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Evaluasi rutin yang dilakukan memastikan bahwa program pendidikan Muhammadiyah terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa melalui inovasi dan manajemen yang efektif, Muhammadiyah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 38-39.
- Afrahul Fadhila Daulai, 'Modernisasi Pendidikan Pada Muhammadiyah', *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2019), 137-55.

- Budi Harto, S. E., Nugroho, R. J., Saragih, M. M. S., SE, M., Syadzili, M. F. R., Fachrurazi, H., & MM, S. A. (2021). *Dasar Manajemen Bisnis*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Darlana Sormin and others, 'Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.02 (2022) 683-700 [<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>]
- Darsitun, 'Potret Pendidikan Islam Model Muhammadiyah Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 05.1 (2020), 18.
- Hadaria, S. S. (2019). *EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIER SISWA KELAS XII DI MAN 1 YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Halza, K. E., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An in-depth look at the challenges in managing portrait Islamic boarding schools and future prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19-30.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Hilalludin, H. (2024). Great dream of KH Ahmad Dahlan in the development of Islamic education in Indonesia. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(3), 121-129.
- Hilalludin, H. (2024). Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 451-463.
- Januardi, H., & Jumadi, J. (2024). Eksplorasi Nilai Nilai Stoikisme Dalam Sudut Pandang Islam. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 77-83.
- Maryani, E. D., & Hilalludin, H. (2025). P Peran Pendidikan Dasar dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak Usia 7-12 Tahun: Peran Pendidikan Dasar dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak Usia 7-12 Tahun. *ELEMENTARY PEDAGOGIA*, 2(1), 9-15.
- Mhd. LailanArqam NurJannah, 'Strategi Dakwah K.H Ahmad Dahlan Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat', 4 (2022), 175-90.
- Nafilah Abdullah, 'K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)', *Jurnal Sosiologi Agama*, 9.1 (2017), 22 [<https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>]
- Nurhayati, S., Idris, M., & Burga, M. A. Q. (2019). Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai.
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Administrasi Kurikulum Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Islamic Center Binbaz Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 13(2), 159-168.

- Azizah -, N., Fitriani -, & Mahbubi, M. (2025). Analisis Materi Akidah dan Akhlak dalam Pembelajaran PAI SMP Kelas 8 Semester 1 dan 2:Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/300>
- Fadlillah, M., Kristiana, D., & Fadhli, M. (2020). Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyiyah Ponorogo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 384–394. <http://eprints.umpo.ac.id/5752/>
- Harahap, M. R. (2019). Tradisi Dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i1.71>
- Minarni, P. A., Hasibuan, M. S., & Prasetya, F. D. (2021). Implementasi Data Mining dalam Analisa Pola Peminjaman Buku Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Pringsewu Menggunakan Metode Association Rule. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1, 95–104. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/2919>
- Ulya, N., Safiurrokhmah, N., Sulaiman, S. S., & Mahbubi, M. (2025). Mengenal Lebih Dekat Pengertian,Ruang Lingkup,dan Kerangka Dasar Kurikulum PAI di Tingkat SMP/MTs. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/296>